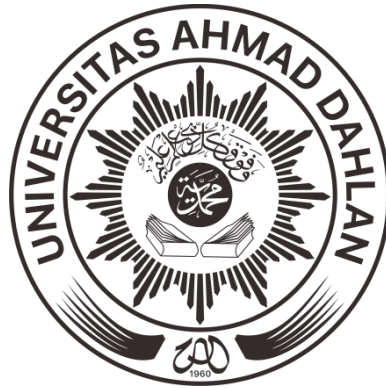


**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN AUTISTIC  
SPECTRUM DISORDER DI SLB NEGERI TEMANGGUNG**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Kharisma Sri Widowati  
1500013341

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN AUTISTIC  
SPECTRUM DISORDER DI SLB NEGERI TEMANGGUNG**

Yang disusun oleh:

Kharisma Sri Widowati

1500013341

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

04 November 2019

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

18 Desember 2019

Pembimbing,



Erny Hidayati S.Psi., M.A.

# **FUTURE ORIENTATION OF ADOLESCENTS WITH AUTISTIC SPECTRUM DISORDERS IN TEMANGGUNG STATE SPECIAL NEEDS SCHOOL**

Kharisma Sri Widowati<sup>1</sup>, Erny Hidayati<sup>2</sup>  
Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University  
Kapas Street 9, Semaki, Yogyakarta  
[kharismasw22@gmail.com](mailto:kharismasw22@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernyhiadayati@gmail.com](mailto:ernyhiadayati@gmail.com)<sup>2</sup>

## **ABSTRACT**

This study reveals a picture of the future in adolescents with autistic spectrum disorder, and also the factors that influence the future orientation. Subjects in this study were two mothers who have teenagers with autism. Significant person in this study were two teacher. The method used in this research is a qualitative method using case studies. Data collection in this study used observation and interviews. Data analysis method used is content analysis. The subjects in this study were selected by purposive sampling. Sampling was carried out on subjects with the characteristics: mothers who have children with autism who are 12-21 years old, attend SLB Negeri Temanggung and have different severity from each other (the first subject who has autism-hyperactive problems and second subjects diagnosed with autism). The results showed that subject 1 had a good future orientation in secondary school and job for her son. Subject have the motivation to enter his son on islamic boarding schools after graduating from SLB and directing her son to agricultural work field. Subject make careful planning, she can overcome the problem by evaluating. Subject 2 has an unclear future orientation of secondary school and job for his son. Subject 2 has the motivation to directing his son on two areas of course that also a field of job in the future, which are painting or shipbuilding miniature. At the planning step, subject make plan unspecificly and spontaneously without being prepared several years ago, so there is different perspective for directing future orientation between subject and teacher because lack of communication. Subject lacks proper preparation and subject will seeking information if had difficulty in planning, this make subject tend to be slow in setting plans (evaluation). The conclusion of this study is, subject 1 show future orientation with factor that affect self-concept, family support, school support and religiosity. In subject 2 show future orientation with factor that affect self-concept, friend support like neighbor or islamic study group support, economics, and religiosity.

**Key words:** *autistic spectrum disorder, future orientation*

## ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA DENGAN AUTISTIC SPECTRUM DISORDER DI SLB NEGERI TEMANGGUNG

Kharisma Sri Widowati<sup>1</sup>, Erny Hidayati<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta

[kharismasw22@gmail.com](mailto:kharismasw22@gmail.com)<sup>1</sup>, [ernyhiadayati@gmail.com](mailto:ernyhiadayati@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan *autistic spectrum disorder*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang ibu yang memiliki anak remaja dengan gangguan autisme. *Significant person* dalam penelitian ini sebanyak dua orang guru kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Subjek pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan pada subjek dengan ciri-ciri: ibu yang memiliki anak remaja dengan gangguan autisme yang berusia 12-21 tahun, bersekolah di SLB Negeri Temanggung dan memiliki tingkat keparahan yang berbeda satu sama lainnya (subjek pertama memiliki riwayat gangguan autisme-hiperaktif dan subjek kedua memiliki riwayat autisme). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki orientasi masa depan yang baik pada bidang sekolah lanjutan dan pekerjaan untuk anaknya. Subjek memiliki motivasi untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren setelah lulus dari SLB dan mengarahkan anaknya pada bidang pekerjaan bertani. Subjek membuat perencanaan secara matang, kemudian mampu mengatasi permasalahan yang menghambat perencanaan tersebut dengan melakukan evaluasi. Subjek 2 memiliki orientasi masa depan pada bidang sekolah lanjutan dan pekerjaan yang kurang jelas untuk anaknya. Subjek 2 memiliki motivasi untuk mengarahkan anaknya diantara dua bidang kursus yaitu melukis ataupun membuat miniatur kapal yang sekaligus menjadi bidang pekerjaan untuk anaknya kelak. Pada tahap perencanaan, subjek membuat perencanaan secara spontan tanpa dipersiapkan beberapa tahun sebelumnya dan cenderung kurang spesifik sehingga terdapat perbedaan sudut pandang untuk mengarahkan orientasi masa depan antara subjek dan guru karena kurangnya komunikasi diantara keduanya. Subjek kurang memiliki persiapan yang matang dan subjek akan mencari informasi apabila mengalami hambatan dalam perencanaan, hal tersebut membuat subjek cenderung lambat dalam menetapkan rencananya (evaluasi). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pada subjek 1 menunjukkan orientasi masa depan dengan faktor yang mempengaruhi konsep diri, dukungan keluarga, dukungan pihak sekolah dan religiusitas. Pada subjek 2 yang mempengaruhi yaitu konsep diri, dukungan tetangga-kelompok pengajian, kondisi ekonomi, dan religiusitas.

**Kata kunci:** *autistic spectrum disorder, orientasi masa depan*

## Pengantar

Kehidupan pada masa depan merupakan kondisi yang belum tentu akan terjadi namun perlu untuk direncanakan. Adanya perencanaan dan persiapan yang dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, hal tersebut dinamakan orientasi masa depan. Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Pencapaian tujuan di masa depan dapat diraih, jika seseorang mengarahkan segala usahanya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Menurut Seginer (2009) dengan adanya orientasi masa depan memungkinkan seorang individu menjadi lebih terarah dalam memikirkan masa depannya beserta hal-hal yang terkait sebagai pendukung dan penghambat serta antisipasi yang dapat dilakukan.

Sebagai individu yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan terkait persiapannya untuk mencapai kedewasaan yang seutuhnya. Menurut Hurlock (Desmita, 2017), pada usia remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa depan. Menurut Nurmi (Desmita, 2017) di antara lapangan kehidupan di masa mendatang yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, dunia kerja dan hidup berumah tangga. Dalam penelitian ini hanya dua bidang yang diteliti yaitu mengenai pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

Tidak semua remaja dapat menyusun orientasi masa depan dengan baik. Menurut Nurmi (1991), ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan orientasi masa depan yaitu faktor individu seperti konsep diri dan perkembangan kognitif. Selain itu, terdapat faktor konteks sosial seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, teman sebaya, dan hubungan dengan orang tua. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu

sama lainnya, sehingga akan menyebabkan terjadinya hambatan dalam proses pembentukan orientasi masa depan ketika salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat pula menjadi masalah yang kompleks dalam proses pembentukan orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan *autistic spectrum disorder*.

Menurut Bandi (Hani'ah, 2015) autisme atau *autistic spectrum disorder* merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi (spektrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autisme memiliki masing-masing hambatan dalam diri dan lingkungan mereka yang menjadi ciri khas untuk membedakan antara individu satu dengan yang lain. Perbedaan tingkat keparahan antar individu tersebut dinamakan "spektrum autisme" (Christie, dkk., 2011).

Keterbatasan-keterbatasan dalam berkomunikasi, berimajinasi dan berinteraksi sosial yang dimiliki oleh penyandang autisme mengakibatkan mereka sangat kesulitan untuk memikirkan dan mempersiapkan perencanaan untuk masa depannya sendiri sehingga mereka memerlukan bantuan dan dukungan dari orang tua karena lebih memahami kondisi mereka. Berdasarkan hasil penelitian Kurdi (2009), penanganan, pembelajaran, dan pemilihan potensi pada anak autis memerlukan kerjasama tim yang baik antara orang tua dan guru agar proses pembelajaran yang diharapkan bisa berhasil.

Orientasi masa depan perlu dipersiapkan oleh orang tua dari remaja autisme agar potensi yang dimiliki anak dapat dimaksimalkan secara optimal dan hambatan yang dimiliki dapat diminimalisir misalnya dengan memilih jenis pendidikan lanjutan dan mengarahkan bidang pekerjaan sesuai dengan potensinya. Berdasarkan hasil penelitian dari Jaya, dkk., (2018) dapat diketahui jika pendidikan lanjutan untuk siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan hidup agar dapat hidup secara mandiri sehingga tidak ketergantungan kepada orang lain. Dalam penelitian tersebut pendidikan lanjutan berfokus pada

kecakapan hidup yang cocok untuk dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak seperti kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup kejuruan / vokasional untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kecakapan hidup kejuruan nantinya dapat mengantarkan anak-anak berkebutuhan khusus menuju jenjang pekerjaan dengan menyesuaikan potensi yang dimiliki termasuk pada remaja dengan gangguan autisme.

Menurut Dukes & Smith (2009) orang tua dari penyandang autisme berperan mengetahui kebutuhan pembelajaran anak dan memastikan adanya respon cepat pada setiap kesulitan yang dialami anak. Hal tersebut dapat terealisasi dengan adanya peran aktif orang tua. Setiap orang tua dari penyandang autisme berusaha untuk mengasuh anak mereka dengan baik di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Penulis memilih orang tua dari remaja dengan gangguan autisme dalam hal ini ibu sebagai informan utama karena ibu lebih sering berinteraksi dengan anak. Hal tersebut membuat seorang ibu lebih mengenal karakteristik anak, lebih mengetahui hobi / kegemaran anak, lebih peka, lebih mengetahui perubahan pada anak dan lebih memahami kondisi anak mereka dibandingkan dengan orang lain (Al-Mahfani, 2012). Seorang ibu akan lebih memperhatikan anaknya dibandingkan dengan anak orang lain karena adanya hubungan emosional dan hubungan batin yang kuat antara ibu dengan anaknya (Tan, 2017). Salah satu kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh cara tradisional, yaitu adanya anggapan bahwa yang bertugas untuk mengasuh anak adalah ibu karena suami rata-rata mencari nafkah sehingga jarang tinggal di rumah (Thalib, 2010). Selain itu, dipilihnya ibu sebagai responden utama karena memiliki kekuatan, pengetahuan, pengalaman yang unik dalam memenuhi kebutuhan anak, dan mengetahui cara terbaik untuk mendukung anak mereka yang mengalami gangguan autisme (Dukes & Smith, 2009).

Peran seorang ibu dalam kisah inspiratif tersebut tampak sesuai dengan hasil wawancara penjajagan dengan ibu dari remaja dengan gangguan autisme yang bernama Ibu S.T.H. (56 tahun) pada tanggal 1

April 2019. Ibu S.T.H. mengatakan jika sudah memiliki rencana orientasi masa depan dalam bidang pendidikan untuk memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren setelah lulus dari SLB. Ibu S.T.H. mengatakan jika dirinya belum mengecek ada atau tidaknya pondok pesantren khusus autisme. Ibu S.T.H. mengatakan jika anaknya diikuti oleh guru pada aktivitas vokasional pertanian sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan ketika di sekolah. Anak Ibu S.T.H. memiliki ingatan yang kuat dalam menghafalkan nama-nama benda dengan Bahasa Inggris, surat-surat pendek pada juz ke-30, dan do'a-do'a sehari-hari. Potensi yang dimiliki oleh anak Ibu S.T.H. dapat diketahui sejak kelas 4 SDLB. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Juli 2019 dapat diketahui jika anak Ibu S.T.H. memang memiliki kemampuan dalam mengingat hafalan bahasa Inggris, surat pendek juz 30 dan do'a-do'a sehari-hari..

Hal yang berbeda ditemukan saat dilakukan wawancara kepada ibu dari remaja dengan gangguan autisme yang lainnya. Ibu H. (43 tahun) memiliki rencana untuk mengarahkan anaknya mengikuti pendidikan lanjutan berupa kursus setelah lulus dari SLB, namun Ibu H. masih mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kursus yang sesuai dengan potensi anaknya. Menurut Ibu H. anaknya memiliki kemampuan dalam menggambar seperti aslinya dan membuat kerajinan tangan berupa diorama bangunan dari gulungan kertas HVS yang disusun. Potensi yang dimiliki anaknya tersebut diketahui sejak masih kecil secara autodidak (tanpa les/kursus). Menurut Ibu H., nantinya orientasi masa depan pada bidang pekerjaan akan menyesuaikan salah satu dari kedua jenis kursus tersebut jika Ibu H. sudah memantapkan pilihan untuk anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada kedua narasumber di atas, dapat diketahui jika orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme dalam bidang pendidikan lanjutan dan pekerjaan belum semuanya terencana. Ada ibu yang sudah mulai mempersiapkan perencanaan untuk masa depan anaknya yang memiliki gangguan autisme dan ada pula yang belum mempersiapkan perencanaan. Adanya



persiapan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang matang dari ibu untuk remaja dengan gangguan autisme berdampak pada orientasi masa depan yang baik. Kurangnya persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang diberikan kepada penyandang autisme mengakibatkan kurang jelasnya orientasi masa depan.

Perbedaan persiapan dan perencanaan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan lanjutan dan pekerjaan oleh ibu dari remaja penyandang autisme dengan mengembangkan potensi anak mereka menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan remaja dengan *autistic spectrum disorder* di SLB Negeri Temanggung.

### **Kajian Teoritik**

#### **1. Definisi Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Pencapaian tujuan di masa depan dapat diraih, jika seseorang mengarahkan segala usahanya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Menurut G.Trosmsdorff (dalam Desmita, 2017) mengatakan bahwa orientasi masa depan adalah fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

#### **2. Aspek-Aspek Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (1991), proses pembentukan orientasi masa depan meliputi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Motivasi : mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Pada mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah dimiliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika

keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

- b. Tahap Perencanaan : bagaimana individu membuat perencanaan untuk mewujudkan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1991), perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga sub tahap yaitu: penentuan tujuan, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun.
- c. Tahap Evaluasi: merupakan suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri.

### **3. Objek dari Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (Desmita, 2017) di antara lapangan kehidupan di masa mendatang yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, dunia kerja dan hidup berumah tangga. Dalam penelitian ini hanya dua bidang yang diteliti yaitu mengenai pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (1991) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social contex-related factor*).

#### **a. Faktor individu (*person related factor*)**

- 1) Konsep diri, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal.
- 2) Perkembangan kognitif, kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual sehingga menjadi salah satu faktor individu yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan.

b. Faktor konteks sosial (*social contex-related factor*)

- 1) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Pola perbedaan yang terjadi akan berubah seiring berjalannya waktu.
- 2) Status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan seseorang.
- 3) Usia, terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua rentang kehidupan (karir, keluarga, dan pendidikan).
- 4) Teman sebaya, mempengaruhi proses orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi.
- 5) Hubungan dengan orang tua, terbentuknya hubungan yang positif antara orang tua dan anaknya akan semakin mendorong seseorang untuk memikirkan tentang masa depannya.

## 5. Dampak Rendahnya Orientasi Masa Depan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadianti & Krisnani, (2017). Perilaku yang mungkin akan terjadi apabila tidak adanya gambaran orientasi masa depan pada seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki arah tindakan yang jelas atau tidak memiliki prioritas pilihan hidup
- b. Tidak dapat memahami ataupun tidak mampu memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan hidup
- c. Tidak dapat memahami kebutuhan atau prasyarat apa sajakah yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan
- d. Tindakannya menjadi tidak terfokus
- e. Membuat seseorang rentan mengalami *stress*

## 6. Definisi Remaja

Menurut Monks (Desmita, 2017), Remaja adalah individu yang memiliki rentang usia antara 12 – 21 tahun. Adapun Hurlock (2012)

membagi usia remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock (2012) karena masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

### **7. Pengertian *Autistic Spectrum Disorder***

Menurut APA (dalam DSM V, 2013) *autistic spectrum disorder* merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan perilaku sosial, komunikasi dan bahasa dengan ketertarikan terhadap sesuatu yang khusus dan unik dan dilakukan secara berulang. Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada remaja dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada remaja seperti kurang kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Subjek pada penelitian ini dipilih secara purposive sampling. Pengambilan sampel dilakukan pada subjek dengan ciri-ciri: ibu yang memiliki anak remaja dengan gangguan autisme yang berusia 12-21 tahun, bersekolah di SLB Negeri Temanggung dan memiliki tingkat keparahan yang berbeda satu sama lainnya (subjek pertama

memiliki riwayat gangguan autisme-hiperaktif dan subjek kedua memiliki riwayat autisme).

### **Hasil Temuan Penelitian**

#### **1. Subjek 1 (S.T.H.)**

Subjek 1 berinisial S.T.H. berusia 56 tahun. Subjek 1 merupakan ibu rumah tangga yang sesekali membantu pekerjaan suaminya ketika bertani. Suami subjek bekerja sebagai pengrajin batu bata dan petani. Subjek 1 memiliki tiga orang anak yang telah berkeluarga dan tinggal tidak jauh dari rumah subjek, sedangkan anak keempat subjek pada usia 7 tahun didiagnosa oleh dokter di RSJ Magelang memiliki gangguan autisme-hiperaktif. Anak keempat subjek pernah diikutkan terapi di RSJ Magelang selama dua tahun, namun ibu subjek tidak mengingat jenis-jenis terapi yang diberikan kepada anaknya. Menurut guru kelas, anak keempat subjek memiliki prestasi akademik yang baik jika dibandingkan dengan anak-anak tunagrahita sedang. Ketika di sekolah, anak keempat subjek dapat membaca, menulis, dan melakukan hitungan matematika sederhana walaupun terkadang tetap harus mendapatkan pengarahan dari guru. Anak keempat subjek kurang mandiri dalam beraktivitas sehari-hari dan memiliki gangguan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek 1 memiliki motivasi untuk mengarahkan anaknya masuk ke pondok pesantren (orientasi masa depan bidang pendidikan lanjutan). Subjek 1 memiliki motivasi untuk mengarahkan anaknya mengikuti aktivitas vokasional pertanian (orientasi masa depan bidang pekerjaan). Pada tahap perencanaan, subjek sudah melakukan perencanaan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren sejak anaknya masih kecil sedangkan pada aktivitas vokasional pertanian subjek mulai melakukan perencanaan setelah anaknya diikutkan gurunya dalam aktivitas vokasional pertanian di sekolah. Subjek 1 dapat mengevaluasi perencanaan yang subjek buat.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi orientasi masa depan pada subjek 1 seperti konsep diri, subjek 1 menyadari dan mampu menilai

kekurangan dirinya dengan baik. Faktor-faktor konteks sosial yang mempengaruhi orientasi masa depan seperti dukungan keluarga. Keluarga subjek mendukung sepenuhnya rencana subjek, mau memberikan nasihat untuk subjek (dukungan emosional), dan membantu menyediakan fasilitas yang diperlukan (dukungan instrumental). Selain itu, orientasi masa depan subjek juga dipengaruhi oleh faktor dukungan pihak sekolah, pihak sekolah memberikan dukungan berupa pemberian pelatihan vokasional di sekolah (dukungan instrumental). Subjek 1 juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas, subjek menjalani hidup dengan ikhlas dan mensyukuri segala hal yang telah Allah berikan termasuk perkembangan anaknya yang mengalami kemajuan dibandingkan sebelumnya.

## **2. Subjek 2 (H.)**

Subjek 2 berinisial H. berusia 43 tahun. Subjek 2 merupakan ibu rumah tangga dan suami subjek bekerja sebagai staf BPBD Temanggung PNS golongan satu. Subjek 2 memiliki lima orang anak. Anak pertama subjek sudah lulus dari pondok. Anak kedua subjek pada usia 7 tahun didiagnosa dokter di RSUD Temanggung memiliki gangguan autisme yang diperkirakan terkena virus *toxoplasma* saat di kandungan. Selama ini anak kedua subjek bersekolah di SLB Negeri Temanggung sejak kelas SD-LB hingga saat ini duduk di kelas XI SMALB. Menurut guru kelas, anak kedua subjek memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan remaja autisme lainnya yang bersekolah di SLB Negeri Temanggung. Anak kedua subjek memiliki hambatan dalam berkomunikasi karena suaranya kurang jelas, namun memiliki kemandirian yang lebih baik dibandingkan siswa autisme lainnya. Anak kedua subjek dapat membaca, menulis, melakukan hitungan matematika tanpa memerlukan arahan dari orang lain. Ketika di rumah, anak kedua subjek dibiasakan untuk mandiri dalam melakukan aktivitas membersihkan rumah seperti menyapu dan mencuci piring. Selain itu,

anak kedua subjek memiliki bakat pada bidang menggambar sehingga sering diikuti guru untuk mengikuti perlombaan menggambar di tingkat sekolah ataupun provinsi. Anak ketiga, ke-empat, dan ke-lima subjek saat ini masih bersekolah di tingkat SMK, SMP, dan SD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek 2 memiliki motivasi untuk mengarahkan anaknya diantara dua bidang kursus melukis dan membuat miniatur kapal yang nantinya sekaligus akan menjadi bidang pekerjaan untuk anaknya setelah lulus dari SMA-LB. Pada tahap perencanaan, subjek 2 tidak memiliki perencanaan yang spesifik dan matang, apabila anak subjek menunjukkan minat untuk melukis ataupun membuat miniatur kapal maka subjek akan mendukung anaknya tersebut secara spontan. Pada tahap evaluasi, subjek 2 akan mengumpulkan informasi apabila memiliki hambatan dalam perencanaan.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi orientasi masa depan pada subjek 2 seperti konsep diri, subjek 2 mampu menilai kekurangan dirinya dengan baik. Faktor-faktor konteks sosial yang mempengaruhi orientasi masa depan seperti dukungan teman dari tetangga sekitar dan kelompok pengajian yang diikuti subjek mendukung sepenuhnya rencana subjek dan memberikan nasihat kepada subjek (dukungan emosional dan dukungan informatif). Selain itu, orientasi masa depan subjek 2 juga dipengaruhi oleh faktor hambatan ekonomi. Subjek memiliki keterbatasan ekonomi dalam memfasilitasi kebutuhan anaknya termasuk dalam mengarahkan anaknya untuk kursus ataupun kegiatan yang dapat mendorong kemandirian ekonomi anaknya. Subjek 1 juga dipengaruhi oleh faktor religiusitas, subjek menjalani hidup dengan ikhlas, sabar, dan mensyukuri segala hal yang telah Allah berikan.

## **Pembahasan**

### **a. Subjek 1**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pada tahap motivasi subjek 1 ingin memasukkan anaknya ke sekolah lanjutan di pondok pesantren

untuk mengugurkan nadzarnya, selain itu subjek 1 ingin anaknya lebih memahami Agama Islam, mandiri, dan dapat berperilaku sopan santun. Subjek 1 memiliki orientasi masa depan pada bidang pekerjaan dengan mengarahkan anaknya pada aktivitas vokasional pertanian seperti pengarahan dari guru ketika di sekolah. Selain itu, subjek melihat anaknya memiliki minat dalam aktivitas tersebut dibandingkan dengan aktivitas vokasional lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh Nurmi (1991) bahwa motivasi merupakan tahap awal pembentukkan orientasi masa depan yang mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan. Diperkuat oleh hasil penelitian dari Soendari (2013) yang mengatakan tanpa adanya jalinan kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan medis akan menyebabkan kehilangan informasi yang sangat berharga akan kondisi anak autisme yang sesungguhnya sehingga mengurangi keefektifan penanganan yang diberikan.

Tahap perencanaan, subjek 1 berencana pergi ke Pondok Pesantren Kauripan di Magelang untuk mencari informasi pondok tersebut dapat menerima murid berkebutuhan khusus atau tidak dan membicarakan keinginannya kepada pengurus panti ketika anak subjek kelas 3 SMA-LB. Subjek 1 memiliki strategi untuk mempersiapkan anaknya masuk ke pondok pesantren dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti mengenalkan bahayanya meninggalkan sholat, mengikutkan anaknya mengaji. Subjek 1 berencana melibatkan anaknya ketika melakukan aktivitas pertanian di rumah dengan menyuruh anaknya untuk membantunya ketika bertani dan akan memberikan upah setelahnya. Hal tersebut diperkuat oleh Nurmi (1991), pada tahap penentuan tujuan individu membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya yang kompleks dari aktivitas di masa depan, dan sekaligus menjadi dasar bagi kedua subtahap berikutnya. Diperkuat oleh Mulyadi dan Sutadi (2016), bahwa hal yang paling utama dibutuhkan oleh penyandang autisme adalah adanya dukungan dan pendampingan dari orang tuanya sampai dia dapat beradaptasi dengan lingkungannya.



Tahap Evaluasi, subjek 1 sempat mengalami hambatan dalam mencari sekolah lanjutan untuk anaknya, namun subjek 1 lebih memilih mencari informasi tentang sekolah lanjutan tersebut dan tidak terburu-buru untuk menetapkan. Sebelum menetapkan akan memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren, subjek 1 sempat mencari informasi tentang sekolah lanjutan dari wartawan, buku, dan TV yang sesuai untuk subjek. Subjek 1 memiliki antisipasi untuk mencari informasi pada pondok pesantren lainnya apabila Pondok Pesantren Kauripan di Magelang yang ditujunya tidak mau menerima anaknya yang memiliki gangguan autisme. Subjek 1 melakukan pengamatan terlebih dahulu dan tidak terburu-buru untuk menetapkan bidang vokasional pertanian sebagai bidang pekerjaan yang cocok untuk anaknya. Subjek 1 menyadari adanya minat anaknya dalam melakukan aktivitas vokasional pertanian yang terlihat ketika anaknya mau terlibat dalam aktivitas vokasional pertanian seperti berjualan sayuran ke SMP 2 dan menanam tanaman di pot kecil ketika di rumah. Selain itu subjek 1 melihat ekspresi anaknya yang terlihat senang saat menyiram tanaman dengan gembor ataupun selang. Subjek 1 menyadari bahwa anaknya harus diberikan pengarahan secara berulang kali agar anaknya tidak pasif ataupun diam dan mau terlibat dalam aktivitas vokasional pertanian. Hal ini diperkuat oleh Nurmi (1991) ketika mewujudkan tujuan dan rencana dari rencana dari orientasi masa depan ini, proses evaluasi melibatkan causal attributions (menafsirkan dan menilai hubungan sebab akibat) yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek 1 dalam perencanaan orientasi masa depan seperti faktor internal yaitu konsep diri yang positif. Subjek 1 menyadari dan mampu menilai dirinya dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh Nurmi (1991) bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal.

Faktor konteks sosial yang mempengaruhi orientasi masa depan subjek 1 seperti dukungan keluarga. Subjek 1 mendapatkan dukungan emosional dari suaminya dalam mengarahkan masa depan anaknya. Selain itu, subjek 1 mendapatkan dukungan instrumental dari suaminya yang membantu menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Subjek 1 mendapatkan dukungan instrumental dari anak pertamanya yang mengajarkan anaknya yang autis belajar mengaji. Subjek 1 juga mendapatkan dukungan emosional dan dukungan penghargaan dari ketiga anaknya dalam mempersiapkan masa depan anaknya yang autisme. Ketiga anak subjek ikut prihatin dalam memikirkan kemajuan kemandirian dan ikut mencarikan sekolah ataupun tempat mengaji untuk anaknya yang autisme. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Trommsdoff (Desmita, 2017) yang menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam masa depannya. Subjek 1 juga mendapatkan dukungan instrumental dari pihak sekolah dalam mengarahkan bidang pekerjaan dengan memberikan pelatihan vokasional pertanian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurmi (Desmita, 2017) bahwa lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perencanaan orientasi masa depan subjek 1 adalah faktor religiusitas. Subjek menunjukkan adanya perilaku *haqqul yaqin* tentang rizqi Allah akan kemajuan pada kondisi anaknya dan juga akan memperoleh kemudahan ekonominya apabila sabar. Selain itu subjek 1 menunjukkan perilaku bersyukur transpersonal untuk perkembangan anaknya saat ini yang mengalami kemajuan dibandingkan sebelumnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Sari (2013), religiusitas merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh seseorang dan dianggap akan membawa seseorang itu kepada tuhan dan menunjukkan kepada kebaikan.

## **2. Subjek 2 (H.)**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pada tahap motivasi subjek 2 memiliki motivasi yang kurang terarah. Subjek 2 belum memiliki rencana yang jelas dalam mengarahkan anaknya untuk sekolah lanjutan ataupun bekerja setelah dari SMA-LB diantara melukis ataupun membuat kerajinan tangan seperti membuat miniatur kapal. Hal itu terjadi karena subjek 2 belum mengetahui bakat anaknya yang sesungguhnya diantara dua bidang tersebut. Selama ini subjek 2 belum berdiskusi dengan guru tentang rencana masa depan untuk anaknya. Diperkuat oleh hasil penelitian dari Soendari (2013) yang mengatakan tanpa adanya jalinan kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan medis akan menyebabkan kehilangan informasi yang sangat berharga akan kondisi anak autisme yang sesungguhnya sehingga mengurangi keefektifan penanganan yang diberikan.

Hal tersebut tampak berbeda dengan pendapat guru subjek 2 yang lebih mengarahkan subjek 2 untuk membuat dibandingkan membuat miniatur kapal karena lebih sesuai dengan minat dan bakat subjek 2. Guru subjek 2 masih meragukan kemampuan subjek 2 dalam bidang pembuatan miniatur karena belum pernah melihat kemampuan subjek 2 di bidang tersebut. Ketika di sekolah guru lebih mengarahkan anak subjek 2 pada bidang vokasional membuat karena lebih sesuai dan sejalan dengan minat anaknya yaitu menggambar. Selain itu, anak subjek 2 diarahkan ke bidang vokasional membuat karena dapat menunjang kemandirian subjek 2 di bidang finansial yang dapat dijual ke pusat batik tulis di Temanggung. Hal tersebut diperkuat oleh Nurmi (1991) pada tahap motivasi awal mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah dimiliki tentang perkembangan sepanjang rentang hidup yang dapat mereka antisipasi.

Pada tahap perencanaan, subjek 2 berencana untuk konsultasi dengan guru tentang sekolah lanjutan dan bidang pekerjaan yang tepat

untuk anaknya. Subjek 2 ingin berdiskusi dengan guru subjek tentang tempat kursus dan pekerjaan yang tepat untuk anaknya. Diperkuat oleh Nurmi (1991) bahwa perencanaan merupakan tahap kedua dari proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana individu membuat perencanaan untuk mewujudkan minat dan tujuan mereka.

Pada tahap evaluasi, subjek 2 melihat adanya minat anaknya untuk menggambar dari ekspresi wajahnya dan ketekunannya ketika menggambar. Ketika menggambar, anak subjek 2 terlihat tersenyum dan pandangan matanya fokus. Selain itu, anak subjek 2 dapat menggambar sesuai dengan objek gambar yang pernah dilihatnya. Diperkuat oleh Muelen (Tiel, 2018) kreativitas pada autisme sangat khusus dan karyanya lebih cocok disebut visual realism daripada karya imajinasi karena mereka melakukan pencandraan yang sangat akurat melalui matanya. Matanya bagaikan kamera yang mampu meregistrasi apa yang dilihatnya dan memiliki memori fotografis.

Subjek 2 akan mengumpulkan informasi terlebih dahulu apabila memiliki hambatan dalam perencanaan. Diperkuat oleh Nurmi (1991), evaluasi merupakan suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Proses evaluasi ini melibatkan konsep diri yang memainkan peranan penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan rencana yang dimiliki oleh individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek 1 dalam perencanaan orientasi masa depan seperti faktor internal yaitu konsep diri yang positif. subjek mampu menilai dirinya dengan baik dan memiliki kemauan untuk tetap berusaha mendukung anaknya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Subjek memiliki keyakinan dapat memfasilitasi kebutuhan anaknya suatu saat nanti. Diperkuat oleh Burns (Astuti & Resminingsih, 2010) bahwa konsep diri merupakan gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang lain berpendapat tentang diri kita, dan

apa yang kita inginkan. Konsep diri terbentuk dan berubah karena adanya interaksi dengan lingkungan dan wawasan yang dimilikinya, apabila berinteraksi dengan lingkungan positif dan berwawasan positif maka akan membentuk konsep diri positif. Hal tersebut diperkuat oleh Nurmi (1991) bahwa konsep diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penetapan tujuan.

Faktor konteks sosial yang mempengaruhi perencanaan orientasi masa depan pada subjek 2 adalah dukungan teman. Subjek 2 mendapatkan dukungan emosional dari tetangganya di RT.04 Njurang, RT.05 Njurang, dan Rawa Gending yang masih peduli denganya dan anaknya. Mereka mau menerima kondisi anaknya dan mau berinteraksi dengan anaknya. Subjek 2 juga mendapatkan dukungan emosional dari teman-teman anggota pengajian yang kekeluargaan. Selain itu, subjek 2 mendapatkan dukungan informatif dari mereka berupa arahan dan nasehat dengan tetap menjaga privasi. Diperkuat oleh Sarafino dan Smith (2011) yang mengatakan bahwa dukungan sosial sendiri terdiri dari dukungan emosional atau penghargaan, dukungan langsung atau *instrument* serta dukungan informasi. Selain itu, subjek 2 dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi. Subjek 2 memiliki keterbatasan sehingga dirinya belum mampu memfasilitasi anaknya dari segi ekonomi. Subjek 2 berharap dapat memfasilitasi anaknya dalam memenuhi kebutuhannya kedepan. Keterbatasan kondisi ekonomi menyebabkan selama ini subjek 2 belum mengarahkan anaknya untuk kursus ataupun kegiatan yang dapat mendorong kemandirian ekonomi anaknya ke depannya. Menurut guru, subjek 2 masih pasrah dengan sekolah dan hanya memberikan dukungan saat anaknya belajar di sekolah dan mengaji di rumah. Diperkuat oleh Gerungan (Widjdati, 2013) mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih kuat, akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan

berbagai macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak tersedia alat-alatnya. Diperkuat oleh Nurmi (1991) bahwa status sosial ekonomi, kemiskinan dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan seseorang.

Faktor lainnya yang mempengaruhi orientasi masa depan subjek 2 adalah faktor religiusitas seperti adanya perilaku haqqul yaqin kepada Allah untuk terus bersabar dan berusaha dalam mengarahkan anaknya sesuai dengan kemampuannya. Subjek 2 juga memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan kesembuhan kepada anaknya menjadi anak normal yang sholeh. Subjek 2 juga menunjukkan perilaku bersyukur transpersonal untuk kemajuan perkembangan anaknya saat ini. Diperkuat oleh hasil penelitian dari Sari (2013), religiusitas merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh seseorang dan dianggap akan membawa seseorang itu kepada tuhan dan menunjukkan kepada kebaikan.

## **Kesimpulan**

### **1. Subjek 1**

Orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme bidang pendidikan lanjutan pada subjek ini terlihat baik karena pada tahap motivasi, subjek ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Pada tahap perencanaan, subjek membuat perencanaan secara matang, seperti membuat strategi untuk mempersiapkan anaknya masuk ke pondok pesantren dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Subjek juga memiliki rencana akan pergi ke Pondok Pesantren Kauripan di Magelang ketika anak subjek kelas 3 SMA-LB untuk mencari informasi tentang pondok tersebut dapat menerima murid berkebutuhan khusus atau tidak. Tahap evaluasi, subjek merasa percaya diri bahwa apa yang subjek rencanakan dapat berhasil dan jika ada yang gagal maka subjek akan mencari jalan untuk menyelesaikannya seperti mencari informasi dan tidak terburu-buru untuk menetapkan.

Orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme bidang pekerjaan pada subjek ini terlihat baik karena pada tahap motivasi, subjek ingin mengarahkan anaknya ke bidang vokasional pertanian. Pada tahap perencanaan, subjek membuat perencanaan seperti melibatkan anaknya dalam aktivitas pertanian ketika bertani di rumah dan akan memberikan upah setelahnya. Tahap evaluasi, subjek melakukan pengamatan terlebih dahulu dan tidak terburu-buru untuk menetapkan bidang vokasional pertanian sebagai bidang pekerjaan yang cocok untuk anaknya. Subjek memilih bidang tersebut setelah melihat anaknya mau terlibat berjualan sayuran, menanam tanaman di pot kecil ketika di rumah, dan melihat ekspresi anaknya yang terlihat senang saat menyiram tanaman dengan gembor ataupun selang.

Faktor yang mempengaruhinya berupa faktor individu dengan adanya konsep diri yang positif. Selain itu, faktor konteks sosial ikut mempengaruhinya seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga pada subjek. Mereka mendukung sepenuhnya rencana subjek, memberikan nasihat, dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Selain itu subjek juga mendapatkan dukungan instrumental dari pihak sekolah dalam memberikan pelatihan vokasional pertanian. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah faktor religiusitas seperti adanya keyakinan bahwa Allah akan memudahkan jalannya apabila bersabar dengan penuh keikhlasan dalam menjalani kehidupan dan perilaku bersyukur akan segala rizqi yang diberikan Allah.

## **2. Subjek 2**

Orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme bidang pendidikan lanjutan dan pekerjaan pada subjek ini terlihat kurang baik. Pada tahap motivasi, subjek 2 belum memiliki rencana yang jelas dalam mengarahkan anaknya untuk sekolah lanjutan ataupun bekerja setelah dari SMA-LB diantara melukis ataupun membuat kerajinan tangan

seperti membuat miniatur kapal. Hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi antara subjek dan guru selama ini dalam membicarakan perencanaan masa depan untuk anaknya sehingga subjek belum mengetahui bakat yang anaknya yang sesungguhnya. Pada tahap perencanaan, subjek membuat perencanaan secara spontan tanpa dipersiapkan beberapa tahun sebelumnya dan cenderung kurang spesifik, seperti berkonsultasi dengan guru untuk membicarakan tentang sekolah lanjutan dan bidang pekerjaan yang tepat untuk anaknya. Tahap evaluasi, subjek kurang memiliki persiapan yang matang akan rencana yang dipilihnya. Ketika memiliki hambatan maka subjek akan mengumpulkan informasi terlebih dahulu, hal tersebut membuat subjek cenderung lambat dalam menetapkan rencananya.

Faktor yang mempengaruhinya berupa faktor individu dengan adanya konsep diri yang positif yaitu subjek mampu menilai dirinya dengan baik dan memiliki kemauan untuk tetap berusaha mendukung anaknya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Selain itu, faktor konteks sosial ikut mempengaruhinya seperti dukungan emosional dan dukungan informatif yang diberikan oleh tetangga dan teman kelompok pengajian kepada subjek. Mereka mendukung sepenuhnya rencana subjek dan memberikan nasihat. Selain itu subjek juga memiliki keterbatasan ekonomi sehingga subjek belum mampu memfasilitasi kebutuhan anaknya secara maksimal. Keterbatasan kondisi ekonomi menyebabkan selama ini subjek belum mengarahkan anaknya untuk kursus ataupun kegiatan yang dapat mendorong kemandirian ekonomi anaknya ke depannya. Selama ini subjek masih pasrah dengan sekolah. Faktor religiusitas terlihat dari perilaku subjek yang menunjukkan adanya keyakinan pada Allah untuk terus bersabar, berusaha dalam mengarahkan anaknya sesuai dengan kemampuannya, dan percaya bahwa Allah akan memberikan kesembuhan kepada anaknya menjadi anak normal yang sholeh.



### **Kelemahan Penelitian**

Selama proses penelitian ini terdapat kekurangan dan keterbatasan penelitian yang tidak dapat dilakukan yaitu:

1. Peneliti tidak melakukan pengamatan selama 24 jam dalam *setting* natural.
2. Peneliti memiliki hambatan dalam hasil wawancara karena kurangnya komunikasi antara subjek 1 dan subjek 2 dengan guru sebagai *significant person* dalam mempersiapkan orientasi masa depan subjek sehingga peneliti kurang mendapatkan data secara utuh dari satu sudut pandang yang sama tentang subjek 1 dan subjek 2.
3. Peneliti tidak dapat melampirkan hasil diagnosa dokter dari kedua remaja dengan gangguan autisme. Subjek 1 tidak dapat memberikan hasil diagnosa karena lembaran tersebut rusak ketika terkena bencana banjir beberapa tahun lalu. Subjek 2 sudah tidak menyimpan hasil diagnosa dari RSJ karena dokumen hilang saat pindah rumah.

### **Saran**

#### **1. Saran Teoritis**

Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar lebih teliti dalam observasi sehingga lebih mengungkap faktor-faktor pendukung orientasi masa depan di luar teori yang ada. Menggunakan subjek lebih dari dua agar mengetahui lebih mendalam tentang orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme selain temuan dari penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan lebih teliti dalam memilih subjek dan *significant person* dengan memastikan intensitas komunikasi di antara keduanya.

#### **2. Saran Praktis**

- a. Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya orientasi masa depan pada remaja dengan gangguan autisme. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat menerima kondisi mereka sebagai remaja dengan gangguan autisme

karena mereka masih memiliki ketrampilan yang dapat dikembangkan untuk masa depan mereka. Tidak menggunjing dan memojokkan status mereka ataupun melakukan kekerasan fisik. Hal ini mendukung orientasi masa depan dengan baik karena mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan.

- b. Ibu, diharapkan lebih aktif dalam mempersiapkan masa depan untuk anaknyayang autisme sedini mungkin supaya ketrampilan yang dimiliki dapat dikembangkan lagi secara lebih optimal sehingga orientasi msa depan yang sudah ada dapat tercapai dan dapat dikembangkan lagi agar lebih matang daripada saat ini. Selain itu perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang lebih intens antara orang tua ataupun keluarga dengan guru dalam mendiskusikan perencanaan untuk subjek supaya orientasi masa depan yang sudah ada dapat tercapai dan dapat dipersiapkan lebih matang daripada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahfani, M.K. (2012). *Wanita idaman surga*. Jakarta: Kawahmedia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-V)*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Astuti, R.S. & Resminingsih. (2010). *Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah jilid satu*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Christie, P., Newson, E., Prevezer, W. & Chandler, S. (2011). *Langkah awal berinteraksi dengan autis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dukes, S. & Smith, M. (2009). *Cara menangani anak berkebutuhan khusus: panduan guru dan orang tua*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129. Diunduh 9 Februari 2019 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13821/6629>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah inspiratif anak-anak autis berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Sutarsi, S., Sabran, Mantasia. (2018). Life skill education for children with special needs in order to facilitate vocational skills. *IOP e books*, doi :10.1088/1742-6596/1028/1/012078. Diunduh pada 11 November 2019.
- Kurdi, F.N. (2009). Strategi dan teknik pembelajaran pada anak dengan autisme. *Forum Kependidikan*, 29 (1). 14-25. Diunduh 10 Maret 2019, dari <http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel%20Fauziah%20Nuraini-UNSRI-OK%20PRINT.pdf>
- Mulyadi, K., & Sutadi, R. (2016). *Autism is curable edisi revisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? a review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review, 11*(1), 1-59. Doi:10.1016/0273-2297(91)90002-6.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions seventh edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, L.M. (2013). Tingkat religiusitas dengan kesemasan menghadapi menopause. *Jurnal Online Psikologi, 1*(2), 618-620.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation of developmental and ecological perspective*. Springer: Israel.
- Soendari, T. (2013). Penyandang autis dalam isu global (sebuah pengantar menuju model konseling yang efektif di sekolah. *Telaah, 12*(1), 87-95.
- Tan, T. (2017). *Teaching is an art: maximize your teaching*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tangkeallo, G.A., Purbojo, R., & Sitorus, K.S. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan. *Jurnal Psikologi, 10*(1), 25-32. Retrieved Desember, 20, 2018, from <https://media.neliti.com/media/publications/126685-ID-hubungan-antara-self-efficacy-dengan-ori.pdf>
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tiel, J. M. V. (2015). *Anakku terlambat bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widjdati, Y. (2013). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi, 1*(2), 99-111.